BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan menjadi wahana yang baik bagi Negara untuk membangun sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangunan, juga bagi setiap peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki.[1] Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[2] Pendidikan di Indonesia pada dasarnya diselenggarakan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusianya, sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern.

Di dalam keseluruhan proses pendidikan, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam

---

[1] Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, (Bandung : PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm.1

[2] Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sekretariat Negara, 2003)

interaksi dengan lingkungannya.[3] Pembelajaran adalah salah satu aspek terpenting dalam pendidikan, melalui pembelajaran seseorang akan berkembang karena memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru.

Dalam dunia pendidikan, banyak mata pelajaran yang diajarkan. Salah satunya adalah mata pelajaran matematika.[4] Matematika adalah *queen of science* (ratunya ilmu). Matematika adalah pengetahuan atau ilmu mengenai logika dan problem-problem numerik.[5] Hampir semua kegiatan sehari-hari menggunakan matematika. Belajar matematika melatih seseorang untuk berpikir secara logis, sehingga memudahkan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Namun sampai saat ini masih banyak asumsi-asumsi sebagian besar siswa bahwa matematika itu pelajaran yang sulit dan rumit. Asumsi tersebut tentunya tidak muncul pada diri siswa secara sendirinya, tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang paling memberikan pengaruh adalah ada pada proses pembelajaran matematika yang diterapkan disekolah.

Proses pembelajaran matematika cenderung pada pencapaian target materi menurut kurikulum dan berorientasi pada target kelulusan lewat ujian nasional. Konsekuensinya, proses pembelajaran tidak menekankan pada pemahaman bahan yang dipelajari. Siswa tidak membangun sendiri pengetahuan tentang konsep-konsep matematika, tetapi cenderung menghafalkan konsep-konsep matematika tanpa tahu makna yang terkandung

---

[3] Mohammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung : PT. IMTIMA, 2007), hlm.137

[4] Moch. Masykur dan Abdul Halim Fatani, *Mathematical Intelligence : Hakikat Pembelajaran Matematika*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.41

[5] *Ibid*., hlm.24

dalam konsep-konsep tersebut.[6] Berdasarkan pengamatan peneliti, di kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Blitar dalam proses pembelajaran matematika, guru masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Sehingga pembelajaran yang terjadi hanya satu arah, hal tersebut menjadi salah satu penyebab pasifnya siswa dalam pembelajaran. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mencari tahu atau menganalisis konsep atau materi.

Sebagian besar siswa MTs Negeri 1 Kota Blitar mengalami kesulitan pada materi phytagoras. Beberapa kesulitan siswa dalam mengerjakan permasalahan materi phytagoras terletak pada pemahaman materi prasyarat phytagoras, yaitu materi kuadrat, akar kuadrat, persegi dan segitiga. Beberapa siswa masih belum memahami arti istilah dalam konsep dan masih kesulitan dalam memecahkan soal berbentuk verbal atau soal dalam bentuk soal cerita. Dibutuhkan kemampuan pemahaman verbal siswa dalam menyelesaikan masalah berbentuk soal cerita, kemampuan siswa memahami soal berbentuk cerita dan kemampuan mengubah soal verbal menjadi model matematika.

Dalam pembelajaran matematika, termasuk penyelesaian masalah matematika, siswa melakukan proses berpikir. Proses berpikir adalah aktivitas yang terjadi sisalam otak manusia.[7] Melalui proses berpikir siswa akan belajar memahami masalah untuk melaksanakan proses pemecahan masalah. Dalam pembelajaran siswa diberi ruang untuk melakukan kebebasan berpikir namun tetap berdasarkan fakta dan bimbingan dari guru.

---

[6] Catur Supatmono, *Matematika Asik*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hlm.3-4

[7] Sudarman, *Proses Berpikir Siswa Climber dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*, Jurnal Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 10:1, 2009, hlm.2

Perintah untuk mengembangkan pola berpikir juga dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya pada surat An-Nahl ayat 78, sebagai berikut:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ
وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur".[8]

Kandungan dalam ayat tersebut yaitu, Allah swt telah mengaruniakan potensi berupa kemampuan berpikir pada otak manusia dan kemampuan fisik. Semua potensi dan ilham itu tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Oleh karena itu, Allah swt melengkapi dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Sehingga sebagai rasa syukur atas karunia Allah swt, tugas manusia untuk selalu menggunakan akal pikiran untuk mengembangkan pengetahuannya, termasuk didalamnya pengetahuan tentang matematika.

Menurut para ilmuan, anak yang diberikan kebebasan berpikir pada akhirnya mereka akan terbiasa membedakan kebenaran dan kebohongan, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini serta pengetahuan dan keyakinan. Selain itu, secara alami mereka akan membangun argument dengan menggunakan bukti yang dapat dipercaya dan logika yang masuk akal.[9] Oleh karena itu, proses pembelajaran lebih dipusatkan pada kegiatan siswa agar siswa aktif dalam pembelajaran. Siswa diberi kesempatan mencari tahu atau

---

[8] Anggota IKAPI, *AL-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Bandung : CV Diponegoro, 2010), hlm. 405

[9] Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung : MLC,2007), hlm.184

menganalisis suatu konsep atau materi dengan tetap mendapat arahan dari guru, dengan begitu siswa diberi kesempatan untuk bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami pembelajaran.

Menurut John Dewey berpikir kritis disebut dengan berpikir reflektif dan didefinisikan sebagai berikut, *"Active, persistent, and careful consideration of a belief or supposed from of knowledge in the light of the grounds which support it and the further conclusions to which it tends"*.[10] Berpikir kritis disebut berpikir reflektif dengan definisi pertimbangan yang aktif, persisten, dan hati-hati terhadap suatu pengetahuan atau nilai, berdasar alasan yang mendasarinya dan kesimpulan.

Berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki. Bila terdapat perbedaan atau persamaan, maka ia akan mengajukan pertanyaan atau komentar dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan. Ciri-ciri seseorang berpikir kritis adalah : (1) menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu, (2) menganalisis, menggeneralisasikan, mengorganisasikan ide berdasarkan fakta/informasi yang ada, dan (3) menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah tersebut secara sistematik dengan argumen yang benar.[11]

Perintah untuk berpikir kritis dapat diketahui kejelasannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya pada surat Al-Imran ayat 190, sebagai berikut :

---

[10] John Dewey, *How We Think*, (New Yokr City : D,C Healt and Co, 1909), hlm.6

[11] Rasiman & Kartinah, *Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FPMIPA IKIP PGRI Semarang dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*, dalam http://eprints.upgrismg.ac.id/33/1/I.%20MAKALAH%20KIRIM%20uns-2013-uns-eprints.pdf, hlm. 3, diakses tanggal 2 Oktober 2017

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾

Artinya : "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal".[12]

Kandungan surat tersebut menjelaskan bahwa orang yang berakal adalah orang-orang yang mengingat Allah swt dalam keadaaan apapun dan memikirkan tentang ciptaan dan keagungan Allah swt. Akal manusia hendaknya digunakan untuk memikirkan, menganalisa dan menafsirkan segala keagungan Allah swt, termasuk Ilmu matematika, didalamnya terdapat permasalahan-permasalahan matematika yang memerlukan usaha berpikir kritis untuk memecahkannya.

Dengan berpikir kritis, siswa secara tidak langsung memiliki kebiasaan untuk berpikir secara mendalam dalam menghadapi permasalahan. Siswa akan melakukan analisis terhadap permasalahan berdasarkan asumsi-asumsi berupa fakta yang diperoleh dan mengambil kesimpulan dengan tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga dalam memecahkan masalah, khususnya pada materi phytagoras, siswa mampu menjawab permasalahan dengan sungguh-sungguh berdasarkan pemahaman yang dimiliki dan menganalisis sesuai dengan fakta dan berdasarkan tahapan berpikir kritis.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rasiman dan Kartinah pada tahun 2011 dari IKIP PGRI Semarang dengan judul "Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FPMIPA IKIP PGRI Semarang Dalam Menyelesaikan Masalah

[12] Anggota IKAPI, *AL-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*…, hlm.105

Matematika". Hasil dari penelitian ini adalah membagi perjenjangan Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis menjadi empat, yaitu mahasiswa yang tidak kritis (TKBK 0), mahasiswa kurang kritis (TKBK 1), mahasiswa cukup kritis (TKBK 2), mahasiswa kritis (TKBK 3).[13]

Penelitian juga dilakukan oleh Muhibatul Abidah tahun 2016 dengan judul "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Problem Solving Matematika Siswa SMA Negeri 1 Rejotangan Tahun Pelajaran 2015/2016". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis Siswa laki-laki mampu menyelesaikan soal *problem solving* matematika dengan baik, tepat, runtut, dan benar. Dan Siswa perempuan kurang mampu menyelesaikan soal *problem solving* matematika dengan baik, tepat, runtut, dan benar.[14]

Dari permasalahan diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana profil kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Blitar terkait materi Phytagoras serta bagaimana tahap-tahapan mereka dalam berpikir kritis. Dengan demikian, peneliti mengambil masalah ini sebagai objek yang diteliti, dengan judul "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Phytagoras di Kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Blitar Tahun Pelajaran 2017/2018".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka fokus masalahnya, yaitu "Bagaimana profil kemampuan berpikir kritis siswa

---

[13] Rasiman & Kartinah, *"Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kritis…*, diakses tanggal 2 Oktober 2017

[14] Muhibatul Abidah, *"Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Problem Solving Matematika Siswa SMA Negeri 1 Rejotangan Tahun Pelajaran 2015/2016"*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2016)

dalam pemecahan masalah matematika pada materi Phytagoras di kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Blitar Tahun Pelajaran 2017/2018?".

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitiannya, yaitu :

1. Untuk mendiskripsikan profil kemampuan berpikir kritis siswa berkemampuan tinggi dalam pemecahan masalah matematika pada materi Phytagoras di kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Blitar Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mendiskripsikan profil kemampuan berpikir kritis siswa berkemampuan sedang dalam pemecahan masalah matematika pada materi Phytagoras di kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Blitar Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mendiskripsikan profil kemampuan berpikir kritis siswa berkemampuan rendah dalam pemecahan masalah matematika pada materi Phytagoras di kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Blitar Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi kajian yang bermanfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

   Peneliti berharap penelitian yang dilakukan ini dapat menggambarkan tentang tingkat berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika pada materi Phytagoras. Dari penelitian ini dapat

dijadikan bahan evaluasi dalam pengajaran matematika khususnya pada materi Phytagoras untuk lebih berkembang lagi pada kegiatan belajar mengajar selanjutnya, terlebih lagi agar dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan berpikir kritis siswa khususnya dalam menyelesaikan soal matematika pada materi Phytagoras.

2. Kagunaan Praktis
   a. Bagi Peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengatasi masalah yang ada di dunia pendidikan secara nyata serta bekal untuk dimasa mendatang.
   b. Bagi Sekolah, diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan salah satu bahan alternatif dalam kemajuan semua mata pelajaran khususnya pelajaran matematika.
   c. Bagi Guru Matematika, diharapkan dari kegiatan penelitian ini dapat membantu guru dalam mengetahui tingkat berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal matematika khususnya pada materi Phytagoras guna mempermudah guru untuk menentukan metode pengajaran yang sesuai untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar.
   d. Bagi Siswa, untuk menambah wawasan mereka tentang kemampuan berpikir kritis serta dapat menerapkannya dalam kegiatan belajar mereka khususnya pada pelajaran matematika agar termotivasi dalam menyelesaikan masalah matematika dengan matang, sungguh-sungguh dan penuh pertimbangan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini disusun sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami konsep judul ini. Sehingga perlu dikemukakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual
   a. Kemampuan Berpikir kritis

      Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking)* adaalh menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan evaluative dari berbagai informasi tersebut. Inti dari kemampuan berpikir kritis adalah aktif mencari berbagai informasi dan sumber, kemudian informasi tersebut dianalisis dengan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik untuk membuat kesimpulan.[15] Berpikir kritis ini merupakan kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam memecahkan masalah.[16]

   b. Pemecahan masalah (*problem solving*) menurut *Polya, Problem solving as an attempt to find the way out from one difficultness and reach the unreachable objective that cannot be solve at once.* [17] Pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai tujuan yang tidak segera dapat dicapai.

---

[15] Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Modal Masyarakat dalam Penyelenggaraan* Pendidikan, (Jakarta : Prenada Media), Hlm. 170

[16] Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning*…, hlm.201

[17] George Polya, *How to Solve It : A New Aspect of Mathematics method* (2 ed), (Princenton,N.J : Pricenton University Press, 1985)

c. Indikator berpikir kritis berdasarkan langkah pemecahan masalah (*Polya*) menurut Rasiman dan Kartinah, sebagai berikut :[18]

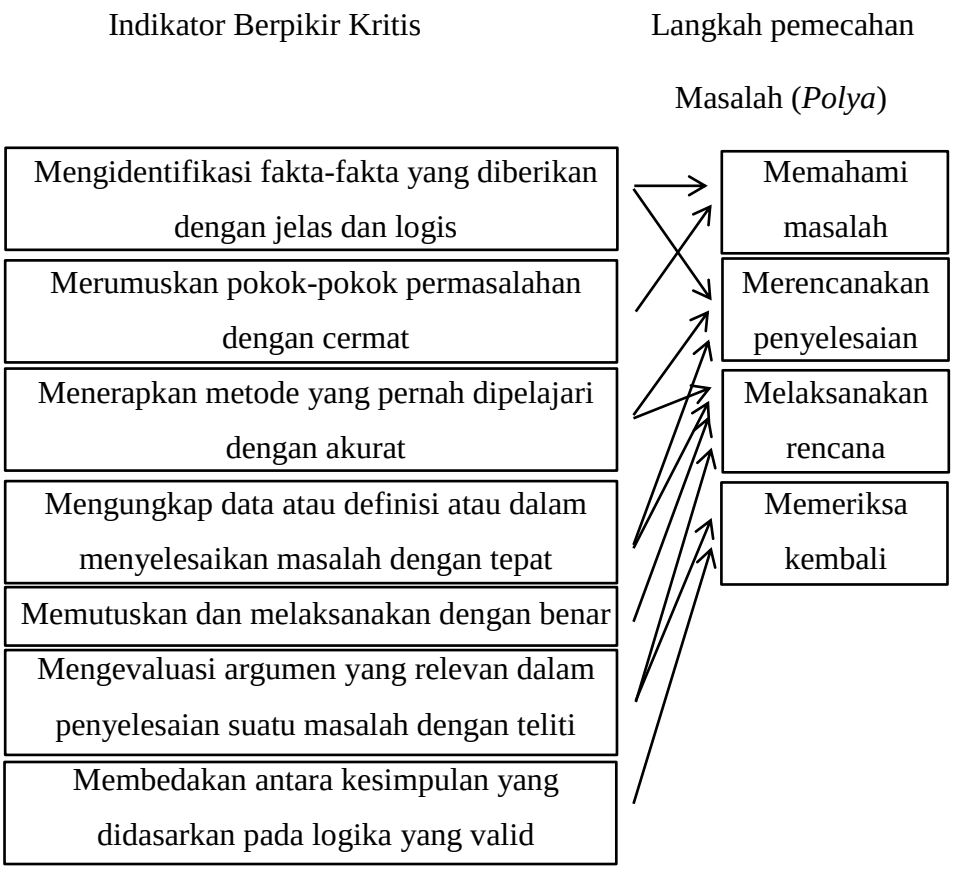

Diagram 1.1 Skema Indikator Berpikir Kritis

d. Phytagoras

Phytagoras sendiri merupakan seorang ahli matematik abadi yang namanya kini telah dikenal oleh setiap anak sekolah menengah karena dalil Phytagoras yang dirumuskan : "Jumlah dari luas 2 sisi sebuah segitiga siku-siku adalah sama dengan luas sisi miringnya" atau lebih terkenal dengan rumus $a^2+b^2=c^2$.[19]

---

[18] Rasiman & Kartinah, *Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kritis* …, 2011

[19] The Liang Gie, *Filsafat Matematik "Seri Studi Ilmu dan Teknologi Nomor 1"*, (Yogyakarta : Supersukses, 1985), hlm.15

2. Penegasan Operasional

Sesuai dengan pertimbangan peneliti, judul skripsi "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Materi Phytagoras di Kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Blitar Tahun Pelajaran 2017/2018" memiliki makna sesuai dengan perkembangan pendidikan saat ini. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada kurikulum 2013 (K-13) yang mengharuskan siswa memiliki kemampuan berpikir matematis, salah satunya adalah berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika, diharapkan siswa mampu dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan profil kemampuan berpikir kritis siswa pada siswa berkemampuan matematis tinggi, sedang dan rendah dalam pemecahan masalah matematika pada materi Phytagoras.

Peneliti mengukur tingkat pencapaian berpikir kritis siswa dengan jalan menetapkan derajat pencapaian. Siswa diberikan suatu tes yang berisi tentang soal-soal untuk mendorong cara berpikir kritis siswa. Peneliti juga menambahkan data wawancara dan lembar observasi untuk mengetahui kualitas berpikir kritis siswa. Dengan memberikan penilaian hasil tes siswa yang diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi dari peneliti, maka peneliti dapat menetapkan derajat pencapaian yang diperoleh oleh setiap siswa. Dengan menggunakan data tersebut dapat menentukan tingkatan dari kualitas berpikir kritis siswa, apakah siswa tersebut masuk kedalam

tingkatan tidak kritis atau Tingkat kemampuan Berpikir Kritis (TKBK 0), kurang kritis atau Tingkat kemampuan Berpikir Kritis (TKBK 1), cukup kritis atau Tingkat kemampuan Berpikir Kritis (TKBK 2), kritis atau Tingkat kemampuan Berpikir Kritis (TKBK 3) sesuai dengan Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis (TKBK) dalam penelitian Rasiman dan Kartinah

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi dengan judul "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Materi Phytagoras di Kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Blitar Tahun Pelajaran 2017/2018" memuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman daftar diagram, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.
2. Bagian Utama (inti), terdiri dari: BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V dan BAB VI. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

   BAB I (Pendahuluan), terdiri dari: (a) Konteks penelitian, (b) Fokus penelitian, (c) Tujuan penelitian, (d) Keguanaan penelitian, (e) Penegasan istilah, dan (f) Sistematika pembahasan.

BAB II (Kajian Pustaka), terdiri dari : (a) Diskripsi teori, (b) Penelitian terdahulu, dan (c) Berpikir kritis dalam perspektif Islam, (d) Pemecahan masalah dalam perspektif Islam, dan (e) Paradigma penelitian.

BAB III (Metode Penelitian), terdiri dari : (a) Rancangan penelitian, (b) Kehadiran peneliti, (c) Lokasi penelitian, (d) Sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Analisa data, (g) Pengecekan keabsahan temuan, dan (h) Tahap-tahap penelitian.

BAB IV (Hasil Penelitian), terdiri dari : (a) Deskripsi data, (b) Analisis data, dan (c) Temuan penelitian.

BAB V (Pembahasan), terdiri dari : (a) Profil kemampuan berpikir kritis siswa dengan kemampuan matematis tinggi dalam memecahkan masalah matematika kelas VIII pada materi phytagoras di MTs Negeri 1 Kota Blitar, (b) Profil kemampuan berpikir kritis siswa dengan kemampuan matematis sedang dalam memecahkan masalah matematika kelas VIII pada materi phytagorasndi MTs Negeri 1 Kota Blitar, (c) Profil kemampuan berpikir kritis siswa dengan kemampuan matematis rendah dalam memecahkan masalah matematika kelas VIII pada materi phytagoras di MTs Negeri 1 Kota Blitar, dan (d) Kesamaan dan perbedaan kemampuan berpikir siswa berdasarkan kemampuan matematis dalam memecahkan masalah matematika kelas VIII pada materi phytagoras di MTs Negeri 1 Kota Blitar

BAB VI (Penutup), terdiri dari : (a) Kesimpulan dan (b) Saran.

3. Bagian Akhir, terdiri dari : (a) Daftar rujukan dan (b) Lampiran-lampiran